

Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat *Nokeso* Suku Kaili di Desa Binangga Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Andriansyah

UIN Datokarama Palu

Email: andrimahid@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas perilaku sosial suku Kaili dalam melestarikan budaya melalui upacara adat *Nokeso* yang mengandung muatan nilai-nilai kearifan lokal. Subjek dari penelitian ini komunitas suku Kaili khususnya kalangan remaja di desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Hal ini dilandasi melemahnya pelestarian budaya serta minimnya pengetahuan remaja suku Kaili akan budaya lokal utamanya pada upacara adat *Nokeso*. *Nokeso* merupakan upacara adat yang rutin dilakukan masyarakat suku Kaili ketika memasuki masa remaja. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan yang digunakan Max Weber tentang tindakan sosial atau perilaku sosial menunjukkan bagaimana budaya sosial yakni upacara adat *Nokeso* mulai ditinggalkan, terjadi pergeseran budaya terhadap perilaku sosial remaja suku Kaili di desa Binangga yang diakibatkan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai dalam tradisi upacara adat *Nokeso*. Melalui penelitian ini terungkap bahwa upacara adat *Nokeso* merupakan salah satu kearifan lokal suku Kaili yang memiliki nilai-nilai karakter, yakni *Nogase Ngisi* atau menggosok gigi mempunyai keterikatan dengan nilai-nilai kesopanan dan kejujuran. *Nijunu* atau dimandikan mempunyai nilai pensucian diri, *Niponda* atau memikul di atas bahu merupakan karakter bertanggung jawab dan *Motodu Lanjara* yang merupakan aktivitas menginjak tangga memberikan makna nilai kesucian, menjaga pandangan, serta menjaga kemaluan dari hal-hal negatif.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Perilaku Sosial, *Ritual Adat Nokeso*, Suku Kaili

PENDAHULUAN

Suku Kaili atau *to Kaili* merupakan suku terbesar dari 12 suku yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah. Suku Kaili memiliki kearifan lokal berupa ritual adat menggosok gigi bagian atas dan bawah hingga rata yang disebut *Nokeso*. Ritual tersebut bertujuan agar anak-anak dapat bahagia, serta kelak dapat memasuki pintu perkawinan dengan baik, panjang umur, murah rezeki, menjaga dirinya, serta adat istiadat leluhurnya. *Nokeso* merupakan upacara adat yang wajib dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik perempuan maupun laki-laki menjelang usia 12 hingga 16 tahun. Tradisi yang dikenal secara luas pada suku Kaili menurut Sulastri M. Ali (2000) merupakan ritual adat masa kanak-kanak menjelang dewasa (remaja).

Hubungan antara tradisi, ritual dan perilaku sosial pada upacara adat *Nokeso* merupakan bentuk penterjemahan dalam bentuk etika, kesopanan dan perilaku moral terhadap orang lain. Ini merupakan kerangka dimana presentasi kepada leluhur merupakan bentuk tatanan sosial dalam masyarakat. Penelitian tentang ritual adat dan perilaku sosial telah banyak dilakukan, seperti halnya penelitian yang dilakukan (Antropologi, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan ritual

merupakan bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus, sehingga menimbulkan rasa hormat terhadap leluhur. Sehingga upacara adat memerlukan waktu dan tempat khusus. Secara implisif dapat dipahami bahwa ritual transformatif dalam ritual adat *Nokeso* suku Kaili memberikan kepercayaan terhadap perubahan sosial dari anak-anak menuju dewasa, ataupun bujangan sebelum menuju jenjang perkawinan. Ritual adalah bagian mendasar dari pengalaman manusia, oleh karena itu sangat menarik untuk mempelajari perilaku manusia melalui lintas disiplin ilmu untuk mengkaji lebih jauh tentang ritual dalam perilaku sosial masyarakat. Ritual telah menjadi populer dalam ilmu sosial, khususnya di kalangan antropolog budaya dan sosiolog. Penelitian ini menggunakan landasan teori tentang perilaku sosial. Teori perilaku sosial Max Weber dapat dikatakan sebagai kelakuan tradisional (Upe, 2010) yang lebih mengarahkan dalam konsep memperhitungkan, mempertimbangkan secara rasional perilaku sosial guna melestarikan tradisi leluhur.

Praktik sosial Max Weber mengasumsikan bahwa upacara adat *Nokeso* suku Kaili Sulawesi Tengah memberikan makna, motif dan tujuan berbeda terhadap anak-anak saat memasuki masa remaja. Tradisi adat tersebut diperlukan untuk memberikan pemahaman dan penguatan terhadap anak-anak agar ketika memasuki masa remaja tetap mempertahankan nilai kesopanan, etika moral yang merupakan tatanan sosial masyarakat Kaili. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat suku Kaili, sama halnya telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan.

Desa Binangga merupakan daerah yang didiami oleh berbagai suku dengan pemeluk agama yang berbeda-beda. Berdasarkan data komposisi penduduk tahun 2020 diketahui sekitar 2624 jiwa penduduk memeluk agama Islam, 33 jiwa memeluk Agama Kristen Protestan, dan 4 jiwa memeluk agama Hindu. Berdasarkan hasil wawancara, penduduk non muslim sebagian besar tidak melaksanakan ritual adat *Nokeso*. Hal ini mempengaruhi tingkat presentasi pelaksanaan tradisi ini di desa Binangga. Ditambah lagi terdapat beberapa penduduk pendatang dari daerah lain / suku lain yang tidak melaksanakan tradisi tersebut. Terjadinya akulturasi budaya dan kurangnya pemahaman kepada generasi muda di desa Binangga merupakan penyebab melemahnya pelestarian adat *Nokeso*. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak (Muhlis & Norkholis, 2016).

Setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang diterima secara turun temurun, gagasan pengetahuan yang bersifat lokal, yang menurut sebagian kalangan merupakan pengetahuan tradisional yang hampir ada di setiap masyarakat, dari dulu hingga saat ini. Pengetahuan tradisional itu kita kenal dengan mitos, takhayul, pamali yang diciptakan dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat dalam suatu daerah ataupun komunitas/etnik.

Dalam kenyataan obyektif menurut Berger, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habitualisasi dalam diri manusia (Kamelia & Nusa, 2018). Pada masyarakat Kaili di desa Binangga, tradisi *Nokeso* perlahan mulai mengalami kemunduran. Memudarnya kearifan lokal dikarenakan terjadinya

pergeseran budaya akibat akulturasi masyarakat serta kurangnya pembelajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nokeso* di desa Binangga.

Upacara adat *Nokeso* merupakan ritual wajib dilakukan bagi anak-anak yang memasuki usia remaja. Pelestarian tradisi upacara adat *Nokeso* suku Kaili pada masyarakat desa Binangga Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah sangat bergantung terhadap peran aktif tokoh adat yang tetap menjaga dan memperkenalkan upacara adat *Nokeso* baik kepada anak-anak maupun masyarakat suku lainnya yang merupakan kearifan lokal yang tetap harus dipertahankan.

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bijak, penuh kearifan, memiliki nilai-nilai yang baik, diikuti oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang bijak, penuh dengan kearifan dan nilai baik yang tertanam dalam masyarakat yang diikuti oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori tindakan sosial atau praktik sosial Max Weber sebagai pendekatannya, dengan melihat pada aspek perilaku sosial suatu masyarakat. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada bagaimana memahami perilaku setiap individu maupun kelompok yang menekankan bahwa sebuah tindakan atau praktik sosial memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda (Upe, 2016). Max Weber menjelaskan mengenai perubahan perilaku sosial masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia (Yusuf, 2018).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik sosial dalam masyarakat desa Binangga pada upacara adat *Nokeso*, serta makna yang terkandung dalam setiap rangkaian ritual tradisi adat tersebut. Data primer penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung melalui wawancara. Sementara data sekunder merupakan data pendukung yang bersumber dari berbagai referensi baik melalui buku-buku, jurnal ilmiah hingga artikel lainnya yang memberi dukungan. Teknis analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori tindakan sosial yang digunakan Max Weber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi Upacara Adat *Nokeso*

Upacara adat *Nokeso* memberi perubahan pada kehidupan sosial masyarakat Kaili khususnya yang berada di Desa Binangga. Mereka yang tadinya sibuk dengan rutinitas di ladang dan kebun menjadi satu kesatuan menjadikan ritual ini sebagai ajang hiburan dalam upacara adat *Nokeso*. Namun lambat laun pada beberapa daerah, tradisi upacara adat *Nokeso* mulai ditinggalkan masyarakat suku Kaili. Bahkan beberapa daerah yang dulunya sering melaksanakan tradisi tersebut, justru mulai meninggalkannya termasuk di desa Binangga. Akibatnya tradisi adat yang telah lama dianut oleh nenek moyang mereka tidak lagi dikenal oleh generasi berikutnya. Para remaja lebih mengand-rungi budaya luar yang diperlihatkan melalui media massa. Hal ini tentunya akan berdampak pada karakter generasi berikutnya, karena tidak lagi mendalami nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat *Nokeso*.

Meskipun kini ritual adat *Nokeso* mengalami kemunduran pada masyarakat Binangga,

namun dalam proses pelaksanaannya masih sama dengan pelaksanaan upacara tradisi *Nokeso* pada zaman dahulu tidak ada yang berubah karena tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun tidak boleh berubah agar supaya tradisi akan terus berlanjut sampai ke anak cucu yang merupakan kekayaan budaya masyarakat suku kaili. Adapun urutan pelaksanaan tradisi upacara *Nokeso* suku kaili di Desa Binangga adalah sebagai Berikut:

1. Ketika seorang anak telah memasuki masa dewasa atau baligh (*nabalego*) kira-kira 12 tahun. Apabila seorang anak telah menjelang usia baligh (*nabalego*) biasanya orang tua anak tersebut akan merasa malu mengupacarakannya. Namun karena tuntunan adat upacara akan tetap dilaksanakan anak, sepanjang prosesi, mereka disebut *Toniasa*. Namanya berasal dari akromi tiga kata bahasa daerah kaili, yakni *Tona nipaka asa*. Yang berarti seseorang yang di buat tenang atau di dewasakan.
2. Dua minggu sebelum kegiatan pelaksanaan upacara *Nokeso* dilakukan rapat antara Pemerintah desa dan Tokoh adat di rumah adat suku kaili yaitu Bantaya untuk membahas perlengkapan-perengkapan adat yang harus di sediakan pada saat pelaksanaan tradisi upacara *Nokeso* di laksanakan. Adapun yang harus di persiapkan untuk pelaksanaan upacara *Nokeso* sebagai berikut:
 - a. Satu ekor bengg (kerbau)
 - b. Empat macam jenis beras pulut (ketan) yaitu:
 - 1) Beras pulut merah
 - 2) Beras pulut putih
 - 3) Beras pulut hitam
 - 4) Beras pulut kuning
 - c. Telur
 - d. Emas
 - e. Paku
 - f. Kemiri
 - g. Cila atau pancar warna
 - h. Daun pisang
 - i. Daun pinang
 - j. Baju adat anak yang di upacarkan wajib memakai baju adat pada saat acara puncak tradisi upacara *Nokeso*.
3. Setelah semua yang di perlukan telah di sediakan, *toniasa* yang akan diupacarkan akan di kurung selama 3 hari di dalam rumah mereka dilarang keluar dari rumah apalagi menjejaki tanah, selama itu ketika *toniasa* yang ingin makan dan buang air maka tokoh adat atau orang tua *toniasa* menabuh gimba (gendang).
4. Setelah *toniasa* di kurung selama dua hari, kerbau yang menjadi persyaratan *Nokeso* di sembeli dan dagingnya di berikan kepada keluarga yang anaknya di upacarkan *Nokeso*.

Upacara adat *Nokeso* diawali dengan *Nogese Ngisi* atau menggosok gigi. Proses ini dilakukan dengan menggosok gigi sampai rata para *Toniasa* secara simbolik. Di pagi hari *Toniasa* dimandikan dengan mambasahi seluruh tubuhnya, kemudian menggunakan pakaian adat, lalu diusung atau dipikul di atas bahu atau *Niponda*. Sebelum memasuki rumah para *Toniasa* memutari rumah sebanyak dua kali, lalu menaiki tangga yang di atasnya terdapat parang, kapak dan kayu

untuk diinjak. Kemudian rangkaian tradisi upacara adat *Nokeso* ditutup dengan pembacaan Barazanji oleh para tokoh-tokoh adat.

Dalam upacara adat *Nokeso* terdapat beberapa nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian para generasi muda kedepannya, seperti;

- 1) *Nogese Ngisi* atau menggosok gigi, merupakan penanda kelak menjadi anak yang kuat dan pekerja keras. Makna lainnya yang terkandung dalam tradisi *Nokeso* agar anak diharapkan memiliki fisik yang kuat, sehat jasmani dan rohani, murah hati, dan jujur dalam kehidupannya sehari-hari.
- 2) *Nijunu* atau dimandikan merupakan bentuk pen-sucian diri saat memasuki masa remaja atau pintu kedewasaan.
- 3) *Niponda* diartikan sebagai memikul diatas bahu sambal berkeliling rumah sebanyak tiga kali, mem-berikan makna anak ketika sukses tidak melupakan kedua orang tuanya, dan bertanggung jawab pada diri dan keluarganya.
- 4) *Motodu Lanjara* atau menginjak tangga, merupa-kan ritual yang dilakukan sambil membaca mantera yang dalam bahasa Kaili disebut *Gane-Gane*. Mantera tersebut berisi doa-doa dan harapan orang tua agar anak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat (Yadi Ruyadi, 2010).

Guna mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi adat *Nokeso*, langkah yang mesti dilakukan tidak lain adalah keterlibatan dewan adat, khususnya ketua adat mensosialisasikan dan menyampaikan ke-pada masyarakat, baik secara langsung, maupun me-lalui forum-forum adat tentang pentingnya pelestarian tradisi adat *Nokeso* dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Upaya pelestarian upacara adat *Nokeso* yaitu Pengenalan dan pemahaman yaitu pengenalan yang dilakukan oleh para tetua adat dan para orang tua untuk mengajarkan kepada generasi muda tentang tata cara pelaksanaan upacara *Nokeso* yang ada di daerahnya termasuk di Desa Binangga Kabupaten Sigi. Kemudian, pemahaman melalui adanya keterlibatan dewan adat khususnya ketua adat menyampaikan pentingnya upacara *Nokeso* kepada masyarakat. Penerapan yakni melalui pengulangan, pembiasaan dan pembudayaan yaitu pengulangan yang dilakukan pada acara hajatan-hajatan dengan adanya peran kepala desa untuk membina masyarakatnya agar menjaga dan mempertahankan warisan budaya leluhur yang berada di daerah-daerah terutama di Desa Binangga yang secara kultur sudah mulai terancam punah. Sehingga, pembiasaan yang dilakukan menjadikan budaya lokal yang ada di daerah atau di desa Binangga tetap ada dan menjadi bahan pembelajaran terutama bagi generasi muda suku Kaili yang ada di desa Binangga. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Nokeso* ini tak lepas dari ajaran syari'at agama Islam yang mana di dalamnya terdapat doa-doa serta shollowat Nabi Muhammad SAW. Tradisi *Nokeso* juga hanya dilaksanakan oleh mereka yang beragama Muslim. Sehingga, Tradisi Upacara adat *Nokeso* menjadikan satu dari kekayaan sumber pembelajaran berbaasis

kearifan lokal yang ada di Sulawesi Tengah. Keberanekaragaman tradisi-tradisi adat yang ada menjadikan Sulawesi tengah sebagai salah satu daerah objek wisata Sejarah yang banyak diminati oleh wisatawan lokal maupun asing

REFERENSI

- Antropologi, P. (2021). *Datin Rafiliah Ritual Wong-wongan*. 5(2), 12–26.
- Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). Bingkai Media Online Coverage of Indonesia' s Debt in an Online. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16.
- Mahmud Amran. 2022. Kearifan Lokal Dan Perilaku Sosial Dalam Ritual Adat Nokeso Suku Kaili, Indonesia Annual Conference Series.
- Muhlis, A., & Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Max Weber: Living Hadis. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242–258.
- Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, November*, 576–594.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sigi, Desa Binangga. 2021. BINANGGA DALAM 4NGK4. Pemerintah Daerah Kabupaten Sigi, Desa Binangga. Marawola, 79 hal.
- Upe, Ambo. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistik ke Postpositivistik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Upe, Ambo. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Filosofi dan Desain Praktis*. Kendari: Literacy Institute.
- Yadi Ruyadi. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Yusuf, M. (2018). Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaanpada Jama'Ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber.